



The Effectiveness Of The Flipped Classroom Method In Dokkai 3 Course To Improve The Reading Skills Of Students Of Japanese Language And Culture Studies Level II Darma Persada University

Zainur Fitri zainur.fitri@gmail.com

Bertha Nursari bertha.nursari@gmail.com

Metty Suwandany mettys_dany@yahoo.com

Tia Martia tiamartia77@gmail.com

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Bahasa dan Budaya,
Universitas Darma Persada

Received: 06 January 2022; Revised: 14 March 2022; Accepted: 28 April 2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.2.1043-1052.2022>

Abstract

This study aims to determine the implementation of The Flipped Classroom Method in Dokkai 3 Course which focuses on reading comprehension skills in Japanese and the effectiveness of The Flipped Classroom Method in Dokkai 3 Course to improve students' reading comprehension skills in Japanese. The research design used was a quasi-experimental method with One Group Pre-Test and Post-Test Design. Participants in this study were second-level students in the 2019/2020 academic year of the Japanese Language and Culture Study Program, Faculty of Japanese Language and Culture, Darma Persada University, totaling 47 people, with details of male 28 students and 19 female students. The results showed that there was a significant difference between students' skills before and after using The Flipped Classroom Method in the Dokkai 3 Course. This can be seen from the score before being given The Flipped Classroom Method was 68, while the average reading comprehension skills after being given The Flipped Classroom Method was 71. This means that descriptively it is known that the reading comprehension skills of The Flipped Classroom Method was increased. In The T-Test, it can be seen that the Aysmp.Sig value obtained from the average value of personality ideas is $0.024 < 0.05$ at the 95% significance level. This showed that the reading comprehension skills between before and after being given The Flipped Classroom Method is significantly different or in other words The Flipped Classroom Method provides a significant increase in reading comprehension skills. Related to the results of the questionnaire, it was obtained that most of the respondents responded very positively to the implementation of The Flipped Classroom Method and agreed that The Flipped Classroom Method was in The Dokkai 3 Course. This was because they felt the many benefits derived from the application of that method.

Keywords : Flipped Classroom Method, effectiveness, Dokkai, reading skill

PENDAHULUAN

Masa Pandemi Covid 19 yang telah mewabah di hampir seluruh pelosok dunia telah memberikan dampak yang sangat besar dalam segala aspek kehidupan sehari-hari. Pandemi Covid 19 berdampak tidak hanya terhadap sektor ekonomi, melainkan juga terhadap sektor pariwisata, kesehatan, sosial budaya, pendidikan dan lain-lain. Dampak



tersebut dirasakan sangat mengganggu dan menghambat berbagai aktivitas masyarakat sehingga hampir seluruh negara memberlakukan kebijakan-kebijakan baru terkait dengan masa Pandemi Covid 19.

Terkait dengan dampak Pandemi Covid 19 terhadap bidang pendidikan, telah terjadi penutupan sekolah di lebih dari puluhan negara. Berdasarkan laporan ABC News 7 Maret 2020, pandemik wabah COVID-19 telah mengakibatkan penutupan sekolah di berbagai negara. Menurut data Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO), penutupan sekolah mengakibatkan terganggunya aktivitas belajar sejumlah 290,5 juta siswa di seluruh dunia. Wabah virus Corona pun mengintervensi beberapa perguruan tinggi di perguruan tinggi Amerika Serikat. Dengan adanya pandemi COVID19, beberapa program pertukaran mahasiswa antarnegara harus distop. Banyak universitas yang melakukan hal ini. Di Italia, seluruh mahasiswa diminta kembali dari Program Study Exchange terkait dengan kondisi Italia yang merana karena Corona. Italia ditempatkan dari status darurat level 2 menjadi level 3 berdasarkan keputusan Pusat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (CDC) pada 26 Februari lalu. Mahasiswa diminta untuk segera meninggalkan Italia dan kembali ke AS oleh beberapa uniersitas seperti Universitas Elon, Universitas Fairfield, Universitas Internasional Florida, Universitas Tampa, Universitas Gonzaga, Universitas Loyola Chicago, Universitas Miami-Ohio, Universitas Negeri Penn, Universitas Stanford, Universitas Syracuse, Universitas Taman Maryland-College, Universitas Miami dan Universitas Villanova. Pihak universitas meminta beberapa mahasiswa untuk menjalani masa karantina selama 14 hari sebelum kembali ke kampus. Di Washington, pejabat kesehatan melaporkan banyaknya kasus virus corona yang telah ditemukan namun tidak ada protokol yang ditetapkan untuk penutupan sekolah.

UNESCO mengatakan bahwa dalam upaya untuk menghentikan penyebaran virus corona tersebut, sekolah-sekolah di 13 negara termasuk Cina, Italia dan Jepang telah ditutup karena hal itu sudah mempengaruhi hampir 290 juta siswa. Sebagian besar siswa berasal dari China, tempat wabah itu berasal. Lebih dari 233 juta siswa di seluruh negeri termasuk wilayah administrasi khusus Hong Kong dan Makau akibat virus Corona. Menurut data UNESCO Institute of Statistics, Pemerintah Jepang telah memindahkan hampir 16,5 juta siswa. Sejumlah kelas di sekolah di Amerika Serikat telah dibatalkan akibat virus corona. Antara lain adalah Mariner High School dan Discovery Elementary School, yang terletak di negara bagian Washington, yang telah mengalami peningkatan tajam dalam kasus yang dikonfirmasi. Minimal 22 kasus di seluruh negara bagian telah dikonfirmasi oleh pejabat kesehatan sehingga beberapa sekolah di negara bagian New York dan Kota New York juga telah ditutup. Pejabat Los Angeles, ketika menyatakan keadaan darurat pada hari Rabu, mengatakan kepada orang tua bahwa penutupan sekolah adalah suatu kemungkinan dan harus disiapkan. Penutupan sekolah tidak direkomendasikan oleh pejabat kesehatan jika tidak ada kasus coronavirus lokal. Sebaliknya, mereka menekankan perilaku sehat seperti mencuci tangan dengan air sabun panas, tinggal di rumah saat sakit dan menutupi batuk. Pada 10 Maret akan diadakan pertemuan darurat oleh UNESCO tentang penutupan sekolah terkait coronavirus. Dikatakan oleh UNESCO bahwa implementasi program dan platform pembelajaran jarak jauh skala besar untuk menjangkau siswa dari jarak jauh didukung oleh lembaga tersebut. Dengan adanya dampak pandemi corona yang mulai merambah dunia pendidikan menyebabkan pemerintah pusat hingga daerah mengeluarkan kebijakan untuk meliburkan



seluruh lembaga pendidikan. Hal ini dilakukan agar meluasnya penularan virus corona dapat dicegah. Pemerintah mengharapkan agar seluruh lembaga pendidikan tidak melaksanakan aktivitas seperti biasanya sehingga hal ini dapat meminimalisir penyebaran penyakit Covid 19. Berbagai negara yang terpapar penyakit Covid 19 telah melakukan hal serupa dengan menerapkan kebijakan *lockdown* atau karantina yang dilakukan guna mengurangi interaksi banyak orang yang dapat memberi akses pada penyebaran virus corona. (<https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/397/223>)

Dalam menghadapi Pandemi Covid 19 ini, diperlukan adanya usaha-usaha, terobosan-terobosan serta solusi alternatif dari pemerintah, para pakar dan penggiat pendidikan untuk tetap menjamin keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan yang menjadi hak dan kewajiban warganegara. Penyelenggaraan pendidikan diusahakan semaksimal mungkin tetap diadakan melalui berbagai solusi alternatif yang disesuaikan dengan kondisi yang ada saat ini. Salah satu solusi alternatif untuk memutuskan rantai penyebaran Covid 19 di tengah-tengah masyarakat saat ini adalah solusi pembelajaran daring. Pemerintah mengharapkan agar solusi ini dapat dijalankan secara efektif dan efisien agar dapat menunjang proses Kegiatan Belajar Mengajar selama masa Pandemi Covid 19.

Terdapat berbagai model pembelajaran daring inovatif yang sesuai dengan kondisi Pandemi Covid 19 seperti sekarang, salah satunya adalah model *Flipped Classroom*. Di Indonesia model *Flipped Classroom* merupakan suatu strategi pembelajaran yang tergolong baru. Strategi pembelajaran ini semakin berkembang dengan kemajuan teknologi, seperti akses internet serta *software* yang mendukung lainnya. Pada pembelajaran tradisional pendidik menyampaikan materi, lalu untuk menambah pemahaman materi tersebut maka siswa akan mengerjakan tugas di sekolah dan diberikan pekerjaan rumah. Pada *Flipped Classroom*, peserta didik berpartisipasi dalam mempersiapkan pembelajaran melalui tontonan video, memahami *powerpoint* dan mengakses sumber belajar yang disediakan oleh pendidik baik melalui *e-learning* atau cara lainnya. Setelah memiliki persiapan yang lengkap di rumah, maka di kelas peserta didik akan mampu untuk menyelesaikan masalah (*problem solving*), menganalisis serta memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Terdapat dua komponen dalam *Flipped Classroom* yaitu “memindahkan pendidikan ke luar kelas” biasanya pembelajaran dihantarkan melalui media elektronik dan memindahkan praktik berupa tugas dan pekerjaan rumah ke dalam kelas. (<http://net.educause.edu/ir/library/pdf/ELI7081>)

Sebagai salah satu institusi pendidikan yang berhubungan dengan Bahasa Jepang, Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada memberikan Matakuliah Dokkai 3. Matakuliah ini merupakan matakuliah yang mempelajari kemampuan pemahaman bacaan tingkat menengah yang merupakan lanjutan dari Matakuliah Dokkai 1 dan 2. Matakuliah ini mempunyai capaian pembelajaran agar mahasiswa mampu memahami isi teks Bahasa Jepang yang kompleks dan dapat berdiskusi dengan menggunakan Bahasa Jepang mengenai hal tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama mengampu Matakuliah Dokkai 3, ditemukan adanya masalah-masalah (kesulitan-kesulitan) yang dihadapi oleh sebagian besar mahasiswa. Masalah-masalah tersebut pada umumnya berkaitan dengan kurangnya pengetahuan mahasiswa tentang perbedaan struktur Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia, perbedaan penggunaan bahasa dan gender bahasa serta perbedaan sosial-kultural



sehingga mahasiswa mengalami kebingungan dalam memahami isi suatu bacaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hani Iskadarwati (dalam Erni 2002: 31) tentang faktor kesulitan membaca bahasa Jepang secara umum adalah sebagai berikut : a. Perbedaan huruf. Kombinasi pemakaian *hiragana*, *katakana*, dan *kanji* terutama jumlah *kanji* yang jauh lebih banyak dari alfabet. b. Perbedaan ucapan. Secara fonetis orang Indonesia mengalami kesukaran dalam pengucapan bunyi bahasa Jepang tsu, zu, n, da, u dan bunyi r. c. Perbedaan struktur bahasa. Pola kalimat S-O-P bahasa Jepang dengan bermacam-macam partikel. d. Perbedaan penggunaan bahasa, gender bahasa. Ada perbedaan yang sangat besar antara bahasa tulis dengan bahasa lisan, bahasa pria dengan bahasa wanita, dan antara jenjang bahasa sopan yang pemakaiannya tergantung kepada lawan bicara. e. Perbedaan sosial-kultural. Latar belakang pemikiran, kehidupan, sejarah, masyarakat dan budaya yang berbeda, yang tercermin di dalam bahasa dan ekspresif-ekspresif bahasanya, sehingga banyak kosakata yang tidak bisa ditemui padanannya dalam kosakata bahasa Indonesia dalam arti yang persis sama. (<http://lib.unnes.ac.id/18461/1/2302408027.pdf>)

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti pengaplikasian (implementasi) *Flipped Classroom* dalam pembelajaran Matakuliah Dokkai 3 untuk mengetahui efektivitasnya. Melalui penelitian ini peneliti berharap dapat dengan tepat mengaplikasikan metode *Flipped Classroom* dalam pembelajaran Bahasa Jepang khususnya dalam kemampuan mahasiswa terkait dengan penerapannya dalam pengetahuan tentang kemampuan pemahaman bacaan Bahasa Jepang sehingga dapat menghasilkan hasil penelitian yang dapat diaplikasikan dalam menambah pengetahuan terhadap metode pembelajaran bahasa asing.

TINJAUAN PUSTAKA (*LITERATURE REVIEW*)

1. Konsep *Student Centered Learning*

Collins dan O'Brien dalam Froyd (2009: 1) mengemukakan definisi dari SCL (yang diistilahkan oleh mereka dengan "*Student-Centered Instruction*") sebagai berikut : *Student-centered Instruction [SCI] is an instructional approach in which students influence the content, activities, materials, and pace of learning. This learning model places the student (learner) in the center of the learning process. The instructor provides students with opportunities to learn independently and from one another and coaches them in the skills they need to do so effectively.* (Collins dan O'Brien dalam Froyd (2009: 1):

Flipped Classroom yang diterapkan dalam penelitian ini, termasuk ke dalam cara belajar dengan konsep SCL tersebut. *Flipped Classroom* menjadikan pembelajar sebagai poros dari proses pembelajaran, yang mengharuskan pembelajar mengikuti langkah-langkah *Flipped Classroom* yang telah diberikan oleh pengajar. *Flipped Classroom* dalam hubungannya dengan SCL, memberikan kebebasan kepada pembelajar untuk menguasai materi-materi tertentu yang diajarkan dengan tujuan meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan. Menurut Collins dan O'Brien dalam Froyd (2009: 1), implementasi SCL yang benar akan meningkatkan motivasi belajar, ingatan yang lebih baik, pengertian yang lebih dalam, dan sikap positif akan subjek yang diajarkan.



2. Metode *Flipped Classroom*

Berkaitan dengan konsep SCL, berikut peneliti menjabarkan beberapa definisi tentang *Flipped Classroom*.

Flipped Classroom adalah strategi pembelajaran yang menggunakan jenis pendekatan pembelajaran campuran (*blended learning*) dengan membalikkan lingkungan belajar tradisional dan memberikan konten pembelajaran di luar kelas (sebagian besar *online*). Selama sesi tatap muka di kelas, dilakukan pembahasan terhadap tugas (bahan yang secara tradisional dianggap sebagai pekerjaan rumah) atau pendidik dapat meminta kelas untuk membahas pertanyaan ujian terkait. Beberapa pendidik juga melakukan kegiatan menonton video kuliah *streaming* atau berkolaborasi dalam diskusi *online* sebagai kegiatan kelas dengan pengawasan cermat oleh fasilitator. (Samaraseka et.all, 2019; Chen Hsieh et.all, 2019)

Dalam bukunya *Flip Your Classroom: Reach Every Student in Every Class Everyday* (2012), Jonathan Bergmann dan Aaron Sams menulis, “*Basically the concept of a flipped class is this: that which is traditionally done in class is now done at home, and that which is traditionally done as homework is now completed in class.*”

Artinya, “Pada dasarnya konsep *flipped class* adalah sebagai berikut: bahwa yang secara tradisional dilakukan di kelas sekarang dilakukan di rumah, dan yang secara tradisional dikerjakan sebagai PR (pekerjaan rumah) kini diselesaikan di kelas.”

Pendekatan *Flipped Classroom* tidak merubah konsep pedagogik. Ia hanya mengubah peran peserta didik dari pendengar pasif saat di kelas, menjadi berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Tucker keuntungan penting dari *Flipped Classroom* adalah mendukung kerjasama tim dan diskusi dalam kelas, peserta didik dapat menonton video di manapun dan kapanpun ia mau, ia bisa mengatur kecepatan belajar sesuai dengan kebutuhannya, mendorong peserta didik untuk berfikir, baik di dalam maupun di luar kelas. Mereka berkesempatan menggunakan berbagai strategi pembelajaran. Sistem pembelajaran ini membuat pengajar memiliki waktu berinteraksi lebih banyak dengan peserta didik dan dapat memahami kebutuhan emosional peserta didik (2012:82)

Menurut Muir dan Geige, karakteristik belajar dengan metode *Flipped Classroom* adalah (Palmer, 2020:5) :

1. Sarana untuk meningkatkan interaksi dan waktu kontak pribadi antara siswa dan guru. Memberikan siswa ruang untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.
2. Ruang kelas di mana guru bukan disebut sebagai orang bijak di atas panggung melainkan memberi panduan di sisi siswa.
3. Mencampurkan instruksi langsung dengan pembelajaran konstruktivis.

Metode *flipped classroom* merupakan metode pembelajaran di mana siswa yang tidak hadir tetap dapat mengikuti pelajaran melalui materi ajar yang sudah di-upload melalui berbagai LMS yang digunakan oleh pengajar sehingga siswa tidak akan ketinggalan pelajaran. File materi ajar yang sudah dibuat dapat diarsipkan secara permanen untuk ditinjau dan diperbaiki. Dalam metode ini semua siswa terlibat secara aktif di dalam proses pembelajarannya.

3. *Dokkai* (Membaca)

Pengertian *dokkai* menurut Ishiguro Takashi
(www.jfbkk.or.th/pdf/JL/2012/kiyou2012/01ISHIGURO.pdf):



読解とは目に入る文字を意味に変換する活動という。でも、読解は7段階がある。すなわち、画像取得活動、文字認識活動、語句文節活動、意味変換活動、統語解析活動、文脈構成活動及び状況想像活動。

(Membaca adalah aktifitas mengubah huruf yang ada di depan mata menjadi sebuah makna. Namun, mempunyai 7 tahap. Lebih jelasnya aktifitas memahami gambar, aktifitas mengenali huruf, aktifitas mengenali frasa, aktifitas mengubah makna, aktifitas memecahkan sintaks, aktifitas merangkai konteks dan aktivitas membayangkan kondisi).

Samsu Somadayo (2011:1) menyatakan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting di samping tiga keterampilan berbahasa lainnya. Walaupun demikian, membaca bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Membaca adalah sebuah proses yang bisa dikembangkan dengan menggunakan teknik-teknik yang sesuai dengan tujuan membaca tersebut.

Menurut Nuttall dalam Suyatno (2011:27) menjelaskan bahwa makna yang terdapat dalam suatu bacaan tidaklah terpahami begitu saja ke dalam pemahaman seseorang. Makna tersebut didapat dengan mengerahkan segala daya secara aktif untuk mendapatkan makna tersebut. Makna tersebut didapat dengan mengerahkan segala daya secara aktif untuk mendapatkan makna tersebut.

METODE

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah metode kuasi eksperimen (*Quasi Eksperiment Method*) dengan rancangan *One Group Pre-test and Post-test Design*. Disebut *One Group Pre-test and Post-test Design* karena desain ini diadakan dengan melakukan penelitian langsung terhadap satu kelompok subjek dengan dua kondisi observasi yang dilaksanakan tanpa adanya kelompok pembanding, sehingga setiap subjek merupakan kelas control untuk dirinya (Arikunto, 2006:85). Rancangan ini berguna untuk mendapatkan informasi awal terhadap pertanyaan yang ada dalam penelitian. Sedangkan, *one-group pretest-posttest design* ialah desain yang sebelumnya diberi perlakuan (*pretest*). Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. (Sugiyono, 2010).

Untuk hipotesis kerja tentang adanya perbedaan yang signifikan dari kemampuan pemahaman bacaan Bahasa Jepang sebelum diterapkannya teknik *Flipped Classroom* dan sesudah diterapkannya teknik *Flipped Classroom*, dalam penelitian ini dibandingkan antara hasil *pretest* dengan hasil setelah *treatment* yaitu *post-test*. Teknik *Flipped Classroom* yang diterapkan dalam pembelajaran Matakuliah Dokkai merupakan penelitian yang berhubungan dengan pendidikan (penelitian pendidikan). Travers (dalam Margono, 2009:18) mengungkapkan penelitian pendidikan merupakan suatu kegiatan yang diarahkan kepada pengembangan pengetahuan ilmiah tentang kejadian-kejadian yang menarik perhatian pendidikan. Travers pun mengatakan tujuan penelitian pendidikan ialah menemukan prinsip-prinsip umum, atau penafsiran tingkah laku yang dapat dipakai untuk menerangkan, meramalkan, dan mengendalikan kejadian-kejadian dalam lingkungan pendidikan. Partisipan atau populasi dalam penelitian ini adalah



Mahasiswa Tingkat II Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas Darma Persada sejumlah 47 orang yang terdiri dari 28 mahasiswa dan 19 mahasiswi. Menurut Sugiyono (2014:61), populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.” Pada penelitian ini yang menjadi populasi ialah Mahasiswa Tingkat Dua Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas Darma Persada.

B. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah tes dan non tes. Tes yang digunakan adalah soal-soal yang bersumber dari pre-test dan post-test. Soal-soal pre-test berasal dari soal-soal tes kecil di awal semester serta Ujian Tengah Semester, sedangkan pre-test diambil dari soal-soal test kecil setelah Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester. Tes-tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan yang dimiliki oleh seorang mahasiswa dalam memahami suatu teks bacaan dan tidak hanya sekedar dibaca. Untuk mengukur suatu kemampuan membaca terdapat 3 tingkat kemampuan di antaranya kemampuan tingkat dasar, kemampuan tingkat menengah, dan kemampuan tingkat lanjut. Adapun indikator tingkatan kemampuan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah tingkat kemampuan menengah meliputi: (a) memahami arti kata-kata sesuai penggunaan dalam wacana, (b) mengenali susunan organisasi wacana dan antar hubungan bagian-bagiannya, (c) mengenali pokok-pokok pikiran yang terungkapkan dalam wacana, (d) mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya secara eksplisit terdapat dalam wacana. (Farr, dalam Djiwandono, 2011:117)

Non tes yang digunakan adalah menyebarkan angket kepada responden dengan tujuan untuk menggali informasi mahasiswa baik itu berupa pendapat atau komentar, maupun berupa penilaian yang berhubungan dengan penelitian ini. Non tes dilakukan sebagai langkah penutup dari pengumpulan data untuk penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Data Nilai Kemampuan

Data kemampuan pemahaman bacaan digunakan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai tingkat kemampuan siswa. Skala skor yang tinggi menggambarkan tingginya tingkat kemampuan pemahaman bacaan mahasiswa, sedangkan skor yang rendah menggambarkan rendahnya tingkat kemampuan pemahaman bacaan mahasiswa. Berikut data rata-rata hasil kemampuan pemahaman bacaan yang dilakukan pada masing-masing mahasiswa sebelum dan sesudah metode *Flipped Classroom*:

Tabel 4.1
Kemampuan Pemahaman Bacaan
Descriptive Statistics

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Pretest	47	45.00	95.00	68.4681	13.53394
Posttest	47	45.00	93.00	71.9787	11.97913
Valid N (listwise)	47				

Sumber : data olah MS excel



Berdasarkan hasil pengukuran, kemampuan pemahaman bacaan rata-rata sebelumnya adalah 68, sedangkan kemampuan pemahaman bacaan sesudah diberikan metode *Flipped Classroom* rata-rata adalah 71. Artinya secara deskriptif diketahui bahwa kemampuan pemahaman bacaan metode *Flipped Classroom* meningkat. Selanjutnya akan diuji secara statistik apakah peningkatan tersebut signifikan atau tidak.

B. Pengujian Hasil Penelitian

Data yang telah diperoleh kemudian dihitung dan dianalisis untuk menentukan langkah selanjutnya dalam melakukan penelitian. Perhitungan dan analisis yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Hasil perhitungan dan analisis terhadap data hasil penelitian yaitu Uji perbedaan skor kemampuan pemahaman bacaan mahasiswa.

Karena uji hipotesis yang digunakan adalah uji-t maka data-data yang diperoleh harus memenuhi uji prasyarat yaitu uji normalitas masing-masing pasangan data yang diperbandingkan. Jika satu di antara pasangan data tidak memenuhi asumsi normalitas maka uji-t tidak dapat digunakan (uji Wilcoxon sebagai alternatif).

C. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah populasi berdasarkan data sampel berdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan penyelidikan dengan menggunakan tes distribusi normal.

Tabel 4.2
Uji Normalitas Data
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.081	47	.200*	.960	47	.109
Posttest	.076	47	.200*	.975	47	.416

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Normalitas data dilihat dari sig pada kolom pengujian kolmogorov-smirnov untuk data kemampuan adalah 0.200 lebih besar dari 0.05. Ini menunjukkan bahwa setiap data tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal, sehingga uji hipotesis dapat menggunakan uji parametrik, khususnya uji hipotesis menggunakan uji t statistik.

D. Uji T

Berdasarkan hasil uji normalitas telah diperoleh bahwa setiap data telah memenuhi asumsi normalitas sehingga uji hipotesis T dapat digunakan untuk setiap model pengujian. Berikut adalah hasil uji perbandingan tersebut.

Hasil mengenai uji perbandingan antara nilai kemampuan pemahaman bacaan antar sebelum dan sesudah dapat dilihat pada tabel berikut.



Tabel 4.3
Uji Perbandingan
Paired Samples Test
Paired Differences

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest - Posttest	-3.510	10.27845	1.49927	-6.5285	-.4927	-2.34	46	.024

Dapat dilihat pada Tabel 4.3 bahwa nilai Aysmp.Sig yang diperoleh dari rata-rata antara nilai ide kepribadian adalah $0.024 < 0.05$ pada taraf signifikansi 95%. Ini menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman bacaan antara sebelum dan sesudah diberikan metode *Flipped Classroom* berbeda secara signifikan atau dengan kata lain metode *Flipped Classroom* memberikan peningkatan kemampuan pemahaman bacaan yang signifikan.

E. Analisa Deskriptif

Berdasarkan hasil perhitungan angket mengenai efektivitas metode *flipped classroom* dalam Matakuliah Dokkai 3 untuk meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan Mahasiswa Prodi Bahasa dan Kebudayaan Unsada Tingkat II sejumlah 47 orang diperoleh data berikut :

Pada pertanyaan mengenai pengetahuan responden tentang metode *flipped classroom* sebelumnya diperoleh data 82,6% menjawab “ya” sedangkan 17,4% menjawab “tidak”. Hal ini dapat dimaklumi karena di matakuliah lain mereka pernah mendapatkan pengetahuan tentang metode tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dari jawaban responden yang mengacu pada pertanyaan berikutnya yaitu apakah sebelumnya responden pernah menggunakan metode *shadowing* dalam matakuliah selain Dokkai 3. Terkait dengan pertanyaan tersebut, sebanyak 87% menjawab “ya” dan sebanyak 13% menjawab “tidak”. Dari data tersebut terlihat bahwa sudah cukup banyak matakuliah yang menggunakan metode *flipped classroom* dalam proses pembelajaran Bahasa Jepang.

Terkait dengan pertanyaan apakah responden mengalami kesulitan pada saat menggunakan metode *flipped classroom* dalam Matakuliah Dokkai 3, diperoleh data sebanyak 56,5% tidak mengalami kesulitan sedangkan 43,5% mengalami kesulitan. Jika dikaitkan dengan data dari pertanyaan pertama, kedua dan ketiga, nampaknya hal tersebut cukup berpengaruh di mana pengetahuan responden tentang metode *flipped classroom* serta penerapannya di matakuliah selain Dokkai 3 cukup mempengaruhi tingkat kesulitan responden dalam menerapkan metode *flipped classroom* di Matakuliah Dokkai 3.

Selama menggunakan metode *flipped classroom* dalam Matakuliah Dokkai 3, responden mengalami beberapa kesulitan. Hal ini terlihat dari hasil angket yang menunjukkan adanya kesulitan dalam beberapa hal seperti : kekurangan sarana dan prasarana yang menunjang ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen sejumlah 39,1%, kurang adanya lingkungan yang mendukung ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen (orang tua, anggota keluarga lain, teman) sebanyak 39,1%, stress bertambah ketika mempelajari materi baru yang belum pernah diajarkan sebelumnya sebanyak 37% serta lain-lain sebesar 21,7%.



Meskipun responden mengalami beberapa kesulitan namun mereka merasakan berbagai manfaat setelah menggunakan metode *flipped classroom* dalam Matakuliah Dokkai 3. Dari hasil angket diperoleh data : sebesar 95,7% mengatakan dapat memahami gambaran tentang materi bacaan di rumah sebelum materi bacaan dibahas di perkuliahan, sebanyak 2,1% menjawab melatih kerjasama dalam kelompok, sebanyak 2,2% menjawab penggunaan waktu menjadi lebih efisien.

Sebagian besar responden memberikan tanggapan yang sangat positif terhadap penerapan metode *flipped classroom* dalam Matakuliah Dokkai 3. Hal ini terlihat dari hasil angket tentang tanggapan responden mengenai metode *flipped classroom* dalam Matakuliah Dokkai 3. Item pertanyaan ini bersifat terbuka sehingga didapatkan berbagai jawaban yang bersifat positif. Semua jawaban responden telah dirangkum sehingga diperoleh hasil : sebanyak 10,7% menjawab efisien, sebesar 14,9% mengatakan perlu diterapkan, sejumlah 55,2% menjawab baik atau bagus, sejumlah 14,9% mengatakan cukup membantu sedangkan sisanya 4,3% menjawab agak susah.

Setelah menerapkan *flipped classroom* dalam Matakuliah Dokkai 3, sebesar 87% responden merespon positif adanya hal tersebut. Hal ini terlihat dari hasil angket yang menunjukkan data bahwa sejumlah 76,1% menjawab “setuju” dan sebanyak 10,9% menjawab “setuju” terhadap penerapan *flipped classroom* dalam Matakuliah Dokkai 3. Hanya 13% responden yang menjawab “tidak setuju”.

Terdapat beberapa alasan responden yang terkait dengan respon yang positif dari responden terhadap penerapan metode *flipped classroom* dalam Matakuliah Dokkai 3. Prosentase terbesar adalah sebesar 95,7% mengatakan karena mereka dapat memahami gambaran tentang materi bacaan di rumah sebelum materi bacaan dibahas di perkuliahan, sebanyak 2,2% menjawab karena penggunaan waktu menjadi lebih efisien dan sebesar 2,1% menjawab karena merasa seru ketika mendengarkan presentasi teman-teman dari kelompok lainnya.

Meski sebagian besar responden merespon positif penerapan metode *flipped classroom* dalam Matakuliah Dokkai 3, namun terdapat 13% yang menyatakan tidak setuju dengan penerapan metode *flipped classroom* dalam Matakuliah Dokkai 3. Alasan responden adalah karena responden mengalami kesulitan dalam membagi waktu. Hal ini biasanya dialami oleh mahasiswa Kelas Malam dan Kelas Karyawan yang sebagian besar adalah para karyawan yang bekerja sambil kuliah.

PENUTUP

Dari data-data yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan metode *flipped classroom* dalam Matakuliah Dokkai 3. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari perbedaan antara nilai *pre-test* dan *post-test* yang diambil dari nilai-nilai tes kecil serta nilai-nilai dari Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester.

Kemampuan mahasiswa mengalami peningkatan yang signifikan dalam Matakuliah Dokkai 3 yang menitikberatkan pada pemahaman kemampuan membaca. Dalam beberapa *treatment* yang telah dilakukan yaitu berupa tes-tes kecil serta hasil Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester diperoleh nilai Aysmp.Sig yang diperoleh dari rata-rata antara nilai ide kepribadian adalah $0.024 < 0.05$ pada taraf signifikansi 95%.

Berdasarkan hasil angket diperoleh data bahwa sebagian besar mahasiswa merespon positif terhadap implementasi metode *flipped classroom* dalam Matakuliah



Dokkai 3. Sebagian besar mahasiswa sudah pernah mengetahui tentang metode *flipped classroom* sebelumnya dan sudah pernah menerapkan metode tersebut di matakuliah selain Matakuliah Dokkai 3 sehingga hanya sedikit mahasiswa yang mengalami kesulitan ketika diterapkan metode *flipped classroom* dalam Matakuliah Dokkai 3. Meskipun mengalami berbagai kesulitan dalam penerapan metode *flipped classroom* pada Matakuliah Dokkai 3 namun mahasiswa memberikan respon yang positif terhadap implementasi metode *flipped classroom* pada Matakuliah Dokkai 3. Hal ini dikarenakan adanya berbagai manfaat yang telah dirasakan oleh mereka setelah metode *flipped classroom* diterapkan dalam Matakuliah Dokkai 3.

SARAN

Dengan adanya berbagai manfaat yang telah dirasakan oleh mahasiswa dari implementasi metode *flipped classroom* dalam Matakuliah Dokkai 3 diharapkan hal ini dapat menjadi bahan pertimbangan serta referensi bagi peneliti selanjutnya untuk dapat menggali lebih dalam berbagai permasalahan yang ada dari implementasi metode *flipped classroom* dalam Matakuliah Dokkai 3. Selain menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan agar di masa depan para pengajar baik dalam matakuliah yang serupa maupun matakuliah lain untuk menerapkan metode *flipped classroom* dalam pembelajaran Bahasa Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dkk. (2006). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bergmann, J & Sams A (2012) *Flip Your Classroom: Talk To Every Student In Every Class Every Day*. International Society for Technology in Education.
- Froyd, J. (2009). *Student-Centered Learning Addressing Faculty Questions About Student-Centered Learning*. Texas A&M University.
- Djiwandono, Soernadi. (2011). *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta Barat : Indeks
- Educause. (2012). 7 Things You Should Know About Flipped Classroom. Educause Creative Commons, 1-2. Retrieved from (<http://net.educause.edu/ir/library/pdf/ELI7081>)
- Ermawati, Erni. (2013). Analisis Kesulitan Mahasiswa Semester VI dalam Memahami Teks Dokkai Tingkat Menengah. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. Diperoleh dari (<http://lib.unnes.ac.id/18461/1/2302408027.pdf>)
- Ishiguro, Kei. (2012). Dokkai to Sono Oshiekata. (www.jfbkk.or.th/pdf/JL/2012/kiyou2012/01ISHIGURO.pdf)
- Margono, S. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- P. S. A. O. E. Palmer. "The Flipped Classroom: A Meta-Analysis Of Effects On Student Performance Across Disciplines And Education Levels," *Educational Research Review*, vol. 30, pp. 5-22, 2020.
- Samaraseka DD, Gwee MCE, Long A, Lock B. *Lectures and Large Group*. In: Swanwick T, Forrest K, O'Brien BC. *Understanding Medical Education: Evidence, Theory, and*



- Practice Third Edition*. Wiley Blackwell. 2019 ; 113-121
- Somadayo, Samsu. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Suyatno. (2011). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Purwato, Agus., Rudy Pramono., Masduki Asbari., Priyono Budi Santoso., Laksmi Mayesti Wijayanti., Choi Chi Hyun., Ratna Setyowati Putri. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online Di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns Journal*, 2(1), 1-12 diperoleh dari (<https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/397/223>)